

**Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran K.H. Imam
zarkasyi**

Suyuti, Edi Sugianto

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Prodi Agama Islam

IAI Al Ghuraba Jakarta

yuotee16@gmail.com, esug_L2s@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang pemikiran-pemikiran pendidikan Islam K. H. Imam Zarkasyi, di antaranya mengenai kepemimpinan, kurikulum, dan kompetensi atau jiwa guru. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, dimana peneliti mengumpulkan data melalui dokumen. Kemudian dianalisis menggunakan model Huberman dan Miles. Model ini merangkum, menyajikan dan menyimpulkan data. Berdasarkan data penelitian ini menyimpulkan bahwa K.H.Imam Zarkasyi adalah orang yang sangat sukses dalam pendidikan Islam (Pesantren). Keberhasilan ini bukan hanya secara teori yang dikembangkan, tetapi di atas semua itu, pondok pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo adalah bukti nyata dari luasnya pemikirannya tentang pendidikan Islam modern dan hal tersebut masih bertahan hingga saat ini dan banyak diikuti oleh pesantren-pesantren modern lainnya.

Kata Kunci: K. H. Imam Zarkasyi, Pendidikan Islam, Pesantren Modern

ABSTRACT

This study tries to gain a deeper understanding of K. H. Imam Zarkasyi's thoughts on Islamic education, including leadership, curriculum, and competence or the spirit of teachers. This study is a library study, in which researchers collect data through documents. Then analyze using the Miles and Huberman models. This model summarizes, presents and concludes the data. This study was conducted by K. H. Imam Zarkasyi We conclude that is a very successful person in Islamic education (Pesantren). This success comes not only

from the theory he developed, but above all the modern Islamic college Darussalam Gontor Ponorogo is a clear testament to his glorious reflections on modern Islamic education that has survived to the present day.

Keyword: *K. H. Imam Zarkasyi, Islamic Education Thought, Modern Islamic Boarding School*

Pendahuluan

K.H. Imam Zarkasi adalah salah satu tokoh penting dalam pendidikan Islam (Pesantren). Ide-idenya tentang kebangkitan pendidikan Islam sangat luar biasa baik secara teoritis maupun eksperimental. K.Y.H. Imam Zarkasyi merupakan salah satu tokoh Islam Indonesia yang paling berpengaruh pada abad ke-20, khususnya dalam sejarah perkembangan pondok pesantren.¹

Menurut beliau, kebangkitan Islam di masa depan adalah sangat tergantung pada dua hal: pertama, persatuan yang kokoh antara umat Islam. Kedua, keseriusan umat Islam dalam mengelola lembaga pendidikan yang berkualitas dan berintegritas.² Lalu pertanyaannya, apa sajakah pemikiran-pemikiran K. H. Imam Zarkasyi dalam pendidikan Islam (pesantren), yang telah menjadi warisan berharga bagi Indonesia?

Guna menjawab pertanyaan di atas secara mendalam, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, primer dan sekunder yang terdapat dalam berbagai jurnal, buku, majalah, dan dokumen-dokumen lain. Selanjutnya, penulis menganalisis dengan metode Huberman dan Miles, yakni mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan.³ Survei ini merupakan survei kepustakaan, jenis datanya kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Para peneliti telah mengumpulkan sejumlah studi yang relevan pada data yang terkait dengan literatur, terutama pandangan K.H. Imam Zarkasi, dan mereka menganalisisnya menggunakan meta-analisis. Sebuah meta-analisis adalah jenis tinjauan literatur sistematis atau sistematis untuk meringkas hasil pencarian. Artinya, ia mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang

¹ Umar Bukhory, "KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren (Refleksi Seorang Cucu Murid)", dalam *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, (Volume 1, No. 2, Juli – Desember 2016), hlm 259.

² Ahmad Choirul Rofiq, "Perspektif K.H. Imam Zarkasyi Mengenai Kesatuan Ilmu Pengetahuan", dalam *Ta'allum : jurnal Pendidikan Islam*, (Volume 06, No 02, November 2018), hlm 313.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm 246.

relevan terkait dengan pertanyaan penelitian tertentu.⁴ Meta analisis termasuk kategori *Textual analysis* yang sistematis. Tujuannya adalah untuk menjelaskan isi, struktur dan fungsi dari pesan dalam teks. Peneliti harus memilih jenis teks yang mereka ingin belajar dan menentukan pendekatan khusus untuk menganalisisnya.⁵

K. H. Imam Zarkasyi terlahir di desa Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, pada tanggal 21 Maret 1910. Beliau adalah putra bungsu dari tujuh bersaudara dari pasangan Kiai Santoso Anom Besari dan Nyi Sudarmi. Pak Zar panggilan akrabnya. Beliau wafat pada tanggal 30 Maret 1985, meninggalkan seorang istri dan 11 anak, 6 laki-laki dan 5 perempuan.⁶

Zarkasyi muda menimba ilmu di beberapa pesantren, di antaranya Pesantren Josari, Joresan, dan Tegalsari. Lalu, pada 1925, beliau melanjutkan belajar di Sekolah Ongkoloro. Kemudian, belajar di Pesantren Jamsarem, Solo, Sekolah Mamba'ul Ulum, Sekolah Arabiyah Adabiyah hingga tahun 1930. Beliau sangat menyukai pelajaran bahasa Arab. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Solo, beli melanjutkan ke Kweekschool Padang Panjang, Sumatera Barat sampai tahun 1935. Setelah beliau tamat dari Padang Panjang, Mahmud Yunus, guru beliau meminta untuk menjadi direktur di perguruan tersebut selama setahun, lalu kembali ke Gontor.⁷

Beberapa catatan menarik tentang riwayat pendidikan K. H. Imam Zarkasyi: *pertama*, beliau merupakan ulama produk lokal, menimba ilmu hanya di dalam negeri, tidak pernah belajar di luar negeri, namun kualitas dan wawasannya adalah sangat luar biasa. *Kedua*, kiprah beliau tidak hanya di dalam Pondok (Gontor), namun juga di ranah sosial, dan kenegaraan, artinya pergaulan beliau adalah sangat luas, berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Maka, kita sering kali membaca motto Pondok Modern Darussalam Gontor adalah: "*Gontor di atas dan untuk semua golongan.*" *Ketiga*, meskipun kiprah dan keahlian beliau sangat banyak, nampaknya bidang pendidikan merupakan keahlian yang paling menonjol dibandingkan dengan keahlian-keahlian lainnya.⁸

⁴ B. Kitchenham, *Procedures for Performing Systemic Reviews*, (Eversleigh: Keele University Technical Report, 2004), hlm 33.

⁵ N. Hasanah, *Meta-Analisis Kualitatif Skripsi Mahasiswa Berbasis Inkuiri Database Jurusan Biologi Unnes 2014*, Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, 2016. hlm 64

⁶ Moh Nurhakim, "Imam Zarkasyi dan Pembaruan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Manajemen dan Etika Pendidikan," dalam *Jurnal Progresiva*, (Vol. 5, No. 1, Desember 2011), hlm 84

⁷ Ibid, hlm 85

⁸ Utomo, "Pemikiran Pendidikan K. H. Imam Zarkasyi," dalam *Jurnal Didaktika Islamika*, (Vol. 3, No. 1 Maret 2014), hlm 58

Cikal bakal Pondok Modern Darussalam Gontor telah ada semenjak abad ke-18, yaitu Pesantren Tegalsari, dipimpin Kiai Ageng Hasan Bashari. Sepeninggal Kiai Santoso Anom Besari (pimpinan terakhir Gontor usang), dalam tahun 1918, Gontor usang hampir hilang, maka purta-putranya yaitu K. H. Imam Zarkasyi beserta K. H. Ahmad Sahal, & K. H. Zainuddin Fanani (Trimurti Gontor), pulang membentuk & membuatkan Gontor sebagai akibatnya sebagai pesantren berkelas. Trimurti mendesain ulang contoh pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor baru yg diberi nama Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI), adalah Sekolah Pengajar-Pengajar Islam. K. H. Imam Zarkasyi menjadi direktornya

Meskipun K. H. Imam Zarkasyi sangat sibuk dengan dunia pendidikan (pesantren), beliau sempat menduduki jabatan strategis, misalnya pada tahun 1943 diminta sebagai kepala Kantor Departemen Agama dan Kebudayaan Karasidenan Madiun, juga ikut andil dalam kancah duniasecara internasional. Beliau berhasil meletakkan pondasi bagi pesantren modern, menghasilkan kader-kader bangsa yang berperan di kancah nasional dan internasional.⁹

Pondok Modern Darussalam Gontor menghasilkan banyak lulusan terbaik, dan diterima di kampus-kampus luar negeri, sehingga Gontor mendapat pengakuan dari banyak negara, seperti pemerintah Mesir (1957), Universitas al-Azhar (1986), Saudi Arabia (1967), India (1991), namun indonesia baru mengakui secara sah menurut hukumalfa pada tahun 1998.¹⁰

Saat ini pun, Pondok Modern Darussalam Gontor terus melakukan diplomasi pendidikan, dengan cara bekerjasama dengan negara-negara yang pendidikannya sudah maju. Misalnya, Qatar, Yordania, Kuwait, Maroko, Sudan, Arab Saudi, dan Mesir. Negara bagian barat, seperti Jerman, Perancis, Belanda, Inggris, dan Turki. Tentu, juga dengan negara-negara Asia, di antaranya Malaysia, Pakistan, Brunei Darussalam, dan Australia. Diplomasi tersebut cukup berhasil, dengan indikasi banyaknya bantuan yang diterima Gontor, banyak alumni yang melanjutkan studi di negara-negara tersebut, dan juga banyak alumni yang berkiprah di instansi-instansi pemerintahan dan non pemerintahan.¹¹

⁹ Muhammad Mansyur Baiquni, "Pancajiwa Pergerakan Reformasi Pendidikan K. H. Raden Imam Zarkasyi Pondok Modern Darussalam Gontor," dalam *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, (Vol. 1, No. 1 Juli 2018), hlm 30

¹⁰ Ibid, hlm 28

¹¹ Novi Amalia, "Peran Pondok Pesantren Modern Gontor Sebagai Instrumen Multitrack Diplomacy Pendidikan dalam Kerjasama Internasional," dalam

K. H. Imam Zarkasyi bukan hanya seorang pembaharu pendidikan secara empiris, namun juga sosok konseptor, dan penulis yang produktif. Hamzah menyebutkan, sebagaimana dikutip Nurhakim (2011: 86), bahwa K. H. Imam Zarkasyi mewariskan banyak karya buku, di antaranya:¹²

- 1) *Durus al-Lughah al-'Arabiyyah I & II*, buku pelajaran bahasa Arab Dasar.
- 2) Kamus *Durus al-Lughah al-'Arabiyyah I & II*. Al-Tamrinat I, II & III, buku latihan dan pendalaman *qawa'id* (kaidah-kaidah tata bahasa), uslub (gaya bahasa), kalimat, dan dan *mufradat* (kosa kata).
- 3) Dalil *al-Tamrinat I, II & III. Amtsilah al-Jurnal I & II*, merupakan buku yang berisi contoh-contoh *I'rab* dari kalimat lengkap yang benar.
- 4) *Alfahz al-Mutaradifah*, buku tentang sinonim beberapa kata dasar bahasa Arab.
- 5) *Qawa'id al-Imla*, buku tentang kaidah-kaidah penulis Arab secara benar.
- 6) Pelajaran Membaca Huruf Arab IA, IB, dan II, dalam bahasa Jawa.
- 7) Pelajaran Tajwid, dalam bahasa Indonesia, buku pelajaran tentang kaidah membaca Al-Qur'an secara benar.
- 8) Ilmu Tajwid, dalam bahasa Arab, lanjutan pelajaran tentang kaidah membaca Al- Qur'an secara benar.
- 9) Buku-buku tentang Keimanan, buku pelajaran aqidah untuk tingkat dasar dan bacaan anak-anak.
- 10) Ushuluddin, buku pelajaran aqidah Ahlussunnah wal Jamaah untuk tingkat menengah dan tingkat lanjutan.
- 11) Pelajaran Fiqih I & II, buku pelajaran fiqih tingkat menengah dan dapat dipergunakan untuk praktik beribadah secara praktis dan sederhana bagi pemula.
- 12) *Sendjata Pengandjoer*, ditulis bersama K.H. Zainuddin Fanani (kakak kandung).
- 13) *Tatalaksana Pendidikan Modern*. Kursus Agama Islam, ditulis bersama K.H. Zainuddin Fanani.

Selain buku-buku dan kitab-kitab tersebut di atas, K. H. Imam Zarkasyi juga menulis beberapa makalah yang beliau sampaikan di forum-forum seminar, mulai dari tingkat lokal, nasional, dan internasional. Beliau merupakan salah satu tokoh reformis pendidik Islam yang lengkap, sebagai ulama, guru, pemimpin, penulis, sekaligus

Nation State: Journal of Internasional Studies, (Vol. 2, No. 2, Desember 2019), hlm 159

¹² Nurhakim, Op.Cit. hlm 86

pemikir yang ide-idenya sudah menjadi bukti yang konkret bagi kemajuan pendidikan Islam (pesantren) di Indonesia.

Pemikiran-Pemikiran K. H. Imam Zarkasyi

Pertanyaan berikutnya adalah, bagaimana pemikiran-pemikiran beliau dalam bidang pendidikan? Tentu, hal ini sangat penting dikaji, guna menjadi rujukan pembaruan bagi dunia pendidikan (Islam) Indonesia ke depan.

1. Kepemimpinan Pendidikan Islam

Menelaah tentang kepemimpinan pendidikan menurut K. H. Imam Zarkasyi, berarti juga melihat langsung kiprah beliau sebagai pimpinan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Kepemimpinan yang di ajarkan oleh beliau adalah keteladanan dan kedisiplinan, dua model kepemimpinan yang merupakan satu kesatuan dan tidak boleh dipisahkan. Dengan keduanya, beliau menjadi sosok kiai yang sangat dirindukan oleh warga pesantren. Oleh karena itu, kepemimpinan bukan hanya sebatas menyentuh aspek intelektual semata, namun juga merambah kedalam jiwa para santri. Hingga saat ini model kepemimpinannya pun terus diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan menurut beliau, tidak terlepas dari konsep *Khalifah fil 'Ardh* yang ada di dalam Al-Qur'an.

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Allah berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. 2: 30).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa yang dimaksud *khalifah* adalah manusia yang mendapat amanah dari Allah Swt, untuk mengurus dan mengendalikan bumi dan segala isinya. Beliau melanjutkan, khilafah di muka bumi terbagi menjadi dua: *pertama*, kekhilafahan dari Allah untuk manusia, maksudnya Allah mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi atas perintah-Nya, serta mewakilkan hukum dan memakmurkannya. *Kedua*, Khilafah manusia untuk manusia, maksudnya seorang manusia (pemimpin) menggantikan manusia lainnya dari masa ke masa, karena itu penguasa disebut “khalifah” artinya pengganti dan penerus.¹³ Fungsi pemimpin adalah menata totalitas kehidupan dalam setiap langkahnya. Artinya, dalam konteks pendidikan, maka seorang pemimpin Lembaga pendidikan yang ideal adalah memimpin secara totalitas, baik secara intelektual, emosional, dan spiritual.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Terjemahan: Engkos Kosasih, *et al.* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2016), hlm 122

Dalam pandangan K.H. Imam Zarkasyi ada empat belas kualifikasi atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam pendidikan, khususnya di Pondok Modern Darussalam Gontor, di antaranya: Ikhlas, Selalu Mengambil Inisiatif, Mampu Membuat Jaringan Kerja dan Memanfaatkannya, Dapat Dipercaya, Bekerja Keras dan Bersungguh-sungguh, Menguasai Masalah dan Dapat Menyelesaikannya, Memiliki Integritas Tinggi, Memiliki Nyali yang Tinggi dan Tidak Takut Resiko, Siap Berkorban, Terbuka dan Jujur, Cerdas dalam Melihat, Tegas, Mengevaluasi, Mendengar, Menilai, Mampu Berkomunikasi, Memutuskan dan Menyelesaikannya, dan Baik dalam berinteraksi dengan sesama.¹⁴

2. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum dalam bahasa Latin *a little racecourse* artinya “Suatu jarak yang mesti ditempuh dalam pertandingan olahraga”. Lalu, dalam konteks pendidikan dikenal dengan *circle of instruction*, artinya suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.¹⁵

Sedangkan dalam pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan kata *al-manhaj*, artinya jalan yang terang, dilalui manusia dalam kehidupan. Guru dan murid melalui “jalan terang” tersebut dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Menurut K. H. Imam Zarkasyi, pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan kemajuan umat Islam di masa depan. Maka, kurikulum pendidikan Islam (modern) mesti diperbarui, sebab di masa lalu masalahnya adalah belum adanya tujuan yang jelas, yang dituangkan dalam tahapan-tahapan kerja dan program.¹⁶

K. H. Imam Zarkasyi menerapkan kurikulum (intrakurikuler) di Pondok Modern Darussalam Gontor yang disebut “100 persen umum dan 100 persen agama” artinya, semua ilmu baik agama maupun umum diajarkan di Pondok Modern Darussalam Gontor, ilmu-ilmu ke-Islaman, di antaranya: akidah, tafsir, hadis, fiqih, dan ushul fiqih, dan lain-lain. Juga, pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, dan ilmu jiwa. Demikian pula pelajaran bahasa Arab dan Inggris menjadi ciri khas pesantren modern.¹⁷ Pelajaran bahasa Arab kelas I adalah lebih kepada pengayaan kosa kata dan praktik langsung, juga mulai dibisakan mengarang bahasa Arab dengan kosa kata yang

¹⁴ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal untuk Pemimpin*, Cet. 2. (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), hlm 45

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm 78

¹⁶ Moh Nuhakim, Op.Cit. hlm 86

¹⁷ Karen A Steenbrink, Steenbrink, Karen A. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES,1986), hlm 51

dikuasai. Kemudian, pelajaran *Nahwu* dan *Sharraf* diajarkan di kelas II, yaitu ketika para santri sudah mulai lancar berbicara dan memahami struktur kalimat bahasa Arab. Sedangkan, pelajaran Balaghah dan Adab al-Lughah baru diajarkan di kelas V. Catatan menarik adalah hampir seluruh mata pelajaran diajarkan menggunakan pengantar bahasa Arab. Sedangkan pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode langsung (dikenal dengan *tariqah mubasyarah*), yaitu bahasa Arab dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Waskito, menyebutkan bahwa, konsep dasar *tariqah mubasyarah* menurut perspektif K.H. Imam Zarkasyi terdiri dari empat indikator utama, yaitu:¹⁸

- 1) Syarat guru mengajar bahasa Arab, terdiri dari sebelas indikator yakni: Kefasihan lisan; memiliki suara yang jelas; mampu memilih topik yang mengandung unsur pendidikan; memiliki keilmuan bahasa Arab yang mendalam; pandai menggunakan alat peraga; pandai menjelaskan makna kata-kata yang samar; pandai menjelaskan perkataan yang sulit; memiliki banyak referensi; pandai menyusun materi pelajaran secara sistematis; mampu membuat peserta didik mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran mereka dengan berbicara menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar; mampu membuat *i'dad*.
- 2) Prinsip-prinsip penerapan *tariqah mubasyarah* perspektif K.H. Imam Zarkasyi, terdiri dari tujuh indikator yakni: Pelajaran dimulai dengan lisan (*syafahi*); pelajaran diberikan dalam bentuk jumlah *kāmilah*; tanpa terjemah; dipraktikkan dalam percakapan (*mahadatsah*) baik di kelas maupun di luar kelas; membaca bacaan setingkat permulaan dengan memakai metode langsung; menjadi bahasa pengantar dalam mengajarkan beberapa mata pelajaran; dimulai dari yang mudah hingga yang sulit.
- 3) Penerapan *tariqah mubasyarah* perspektif K.H. Imam Zarkasyi dalam proses belajar mengajar di kelas, terdiri dari delapanbelas indikator yakni: Guru menyiapkan berbagai peralatan sebelum masuk kelas; guru masuk kelas dan mengucapkan salam; guru menertibkan kelas; guru bertanya mata pelajaran, kemudian menulis nama pelajaran di atas papantulis selanjutnya menulis tanggal dan tahun; guru melakukan apersepsi; guru menerangkan makna kalimat dengan metode langsung; guru berbicara menerangkan materi pertama; guru menulis materi pelajaran di atas papantulis; peserta didik bercakap-cakap dengan sesamanya, seorang

¹⁸ Puthut Waskito, "Dasar Konseptual Tariqah Mubasyarah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif K. H. Imam Zarkasyi di Pondok Modern GOntor 1," dalam Jurnal An-Nuha. (Vol. 2, No. 2, Desember 2015), hlm 230

bertanya dan seorang menjawab; guru mengajarkan materi kedua dan ketiga; guru memerintahkan peserta didik membaca materi di atas papantulis dengan tujuan untuk dikoreksi bacaannya; peserta didik menulis materi pelajaran yang tertulis di atas papantulis; guru membaca absen; peserta didik membaca materi pelajaran yang telah mereka tulis sebagai persiapan menjawab pertanyaan pada sesi evaluasi; peserta didik diperintahkan untuk membaca tulisan mereka secara bergantian; peserta didik menjawab pertanyaan pada sesi evaluasi; pesan dan nasehat guru mengenai mata pelajaran yang bersangkutan; guru menutup pelajaran dengan membaca do'a dan mengucapkan salam.

- 4) Komponen penunjang pencapaian keberhasilan pembelajaran bahasa Arab terdiri dari lima indikator yakni: Metode yang tepat; buku-buku yang tersusun secara sistematis; penegakan disiplin bahasa; asrama yang kondusif; guru yang profesional (cakap, lincah, berjiwa menggembeleng, ikhlas, tidak terlalu perhitungan khususnya dalam bidang kebendaan).

Selain kurikulum intrakurikuler, Pondok Modern Darussalam Gontor juga menerapkan kokurikuler seperti pelajaran kursus bahasa dan keterampilan, *hard skill* atau pun *soft skill*; dan ekstrakurikuler, seperti pramuka, dan organisasi pelajar Pondok Modern Darussalam Gontor, organisasi konsulat/ daerah.¹⁹ Keberhasilan K. H. Imam Zarkasyi dalam membangun Pondok Modern Darussalam Gontor, bukan hanya karena mampu menerapkan tiga kurikulum “tertulis” tersebut dengan baik, lebih daripada itu, ada kurikulum “tidak tertulis” (*hidden curriculum*) yang telah menjadi “ruh” atau *branding* pesantren itu sendiri. *Hidden curriculum* adalah segala bentuk kurikulum yang diperuntukkan untuk manusia di dalam semua ruang gerak kehidupannya, baik ketika ia berada di kamar tidur, di kamar mandi, di jalan, di atas kendaraan, di tempat makan, di pasar, bersama tamu, bersama orang tuanya, bersama guru, dan lain sebagainya.²⁰

Hasil dari pendidikan dengan *hidden curriculum* adalah tidak berbentuk angka-angka di atas kertas, melainkan tampak pada perubahan pola pikir santri dalam kehidupan atau interaksi social kemasyarakatan.²¹ *Hidden curriculum* di Pesantren lain, misalnya Al-Amien Prenduan

¹⁹ Abdurrahim Yapono, “Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)”, dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, (Vol. 11, No. 2, November, 2015), hlm 291-312.

²⁰ *Ibid*, hlm 294

²¹ Saifuddin Alif Nurdianto, “K. H. Imam Zarkasyi: Membangun Karakter Umat dengan Modernisasi Pesantren (1926-1936),” dalam *Jurnal Jantra*, (Vol. 12, No 2, Desember 2017), hlm 189

Sumenep Madura, disebut dengan kurikulum 24 Jam, yaitu kurikulum dalam bingkai falsafah *beribadah, belajar, dan berlatih*.

3. Menjadi Guru

Sebagaimana diketahui, guru profesional adalah mereka yang memiliki kompetensi utuh, seperti tercatum dalam UU No 14 Tahun 2005, Pasal 10 (ayat 1) tentang penguasaan 4 (empat) kompetensi, yakni kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan profesional. Maka, seharusnya para guru senantiasa mengasah kompetensi tersebut.

Menurut K. H. Imam Zarkasyi, seorang guru (pendidik) dalam Islam harus memiliki beberapa kompetensi, kompetensi yang dimaksud oleh K.H. Imam Zarkasyi adalah "*panca jiwa*", antara lain: Keikhlasan, kesederhanaan, Ukhuwah Islamiyah, berdikari, dan kebebasan. Kelima kompetensi tersebut harus tercermin pada diri setiap guru dalam membelajarkan atau proses kegiatan pembelajaran. Berikut adalah penjelasan dari kompetensi atau panca jiwa yang dimaksud dalam ajaran K.H. Imam Zarkasyi :

1) Jiwa Keikhlasan

Ikhlas merupakan syarat pertama diterimanya amal perbuatan manusia, begitu pun dalam pendidikan. Guru ikhlas mendidik dan menelاندankan kebaikan-kebaikan, murid ikhlas dididik dengan kedisiplinan-kedisiplinan. Guru yang dilandasi oleh keikhlasan memberikan keyakinan bahwa apa yang dia lakukan semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah semata.

Membahas tentang keikhlasan guru, kita dengan mudah melihat keteladanan kiai dalam mendidik. Keikhlasan mereka merupakan sesuatu yang tidak perlu diragukan, jiwa, raga, dan harta mereka wakafkan seluruhnya untuk pesantren tercinta, agar para santri bisa belajar dengan sebaik-baiknya. Mungkin, tinggal rumah kecil yang kiai tempati sekadar untuk istirahat. Jiwa keikhlasan yang seperti inilah yang saat ini jauh berkurang dari seorang guru seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang mana seorang guru sudah banyak diperhatikan oleh pemerintah dalam hal kesejahteraannya, misalnya dengan adanya bantuan untuk guru honorer, sertifikasi dan bantuan pemerintah lainnya.

Para kiai mencari nafkah di luar pesantren, karena di pesantren tak seorang pun yang digaji. Inilah keteladanan kiai di pesantren, keiklasannya melampaui orang-orang biasa. Nasihat K. H. Imam Zarkasyi: "*Keikhlasan dibangun dan dimulai dari pemimpin sendiri, seperti saya sebagai kiai pesantren, tidak ada gaji bulanan, dan saya*

tidak boleh mencari nafkah dari pondok, saya punya usaha tapi jauh dari pondok”.²²

K. H. Imam Zarkasyi juga pernah memberikan pesan mendalam terhadap guru: *“Orang yang benar niatnya akan menemukan ilmu yang bermanfaat dan berkah. Akan mudah baginya memberikan kemanfaatan ilmunya. Bagi orang pintar, akan muda baginya menggunakan kepintarannya untuk membantu orang banyak. Bahkan tanpa dibayar, orang yang pintar akan mampu memberikan kebermanfaatn kepada orang lain”*²³. Dalam era sekarang banyak kita temui orang-orang yang pintar secara keilmuan dan pengetahuan, banyak yang sudah mngenyam Pendidikan Sarjana bahkan pascasarjana, yang secara keilmuan tidak diragukan lagi. Jiwa keikhlasan bukan hanya berasal dari ijzah yang dimiliki oleh seorang guru, namun lebih kepada cerminan jiwa yang ada pada setiap individunya.

2) Jiwa Kesederhanaan

Setiap guru semestinya memiliki sikap sederhana dalam hidupnya. Sederhana tidak berarti hidup miskin dan melarat. Sederhana merupakan sikap bersahaja, tidak berlebih-lebihan dalam hidup. Di pesantren, para kiai, ustadz, dan santri sangat sederhana dalam berbagai hal, seperti, sederhana dalam berpakaian, makan, tempat tidur, bersikap, berpikir, dan sebagainya. K. H. Imam Zarkasyi memandang bahwa, sederhana adalah sikap hidup yang sesuai kemampuan dan kebutuhan hidup, bukan gaya hidup. Istilah lain sederhana adalah *tawazun*, yaitu menimbang sesuatu dengan selayaknya.

Kesederhanaan di pesantren merupakan potret jiwa guru yang sesungguhnya. Mereka memanfaatkan fasilitas kantor seadanya, berseragam, dan menikmati menu makanan seadanya, namun senantiasa bersih, sehat, dan indah. Guru di pesantren senantiasa berusaha mendahulukan yang lebih penting (urgen/ *daruriyyat*) daripada yang penting, sehingga dengan sikap tersebut, mereka mampu menyelesaikan tugas mengajar dengan sebaik-baiknya. Seorang guru yang memiliki kesederhanaan dalam dirinya akan tercermin dari pola / gaya hidup yang tidak *hedonis* dengan mencari kesenangan dan kenikmatan semata. Sebaliknya mereka akan merasa cukup denga apa yang mereka dapatkan sebagai seorang guru, bahwa jaln hidup menjadi guru adalah mengejar kebagaaian dengan cara mendermakan ilmunya bagi kepentingan sesame yang membutuhkan.

3) Jiwa Berdikari

²² Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), hlm 56

²³ Muhammad Ridho Zarkasyi, *Ajaran Kiai Gontor : 72 Prinsip Hidup K.H.Imam Zarkasyi*, (Jakarta: Renebook, 2016), hlm 19

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) merupakan sikap yang senantiasa dibekalkan lembaga pesantren terhadap para guru (ustadz). Sebagaimana, pesantren sejak lama tidak pernah tergantung pada bantuan pihak lain. Sebaliknya, justru para guru (ustadz) mengelola keuangan pesantren dengan baik, bahkan beberapa pesantren memiliki Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) yang sangat maju. Sehingga, dari situlah pesantren hidup secara mandiri, bahkan mampu menyumbangkan kemajuan ekonomi secara masif.

Menurut Kiai Abdullah Syukri, putra K. H. Imam Zarkasyi, bahwa sejak lama di Pondok Modern Darussalam Gontor kurikulumnya secara mandiri karena dibuat sendiri, para kiai dan ustadz mencari nafkah di luar pesantren, kiai dan ustadz tidak digaji, manajemen lembaganya pun mandiri, karena dirancang atas dasar pengalaman, bukan teori di atas kertas semata.²⁴ Dewasa ini banyak pondok pesantren yang sudah mencoba untuk berdikari dengan cara memberdayakan santri untuk turut serta dalam pemberdayaan ekonomi yang dikembangkan pesantren baik yang bersifat Syariah, berkeadilan maupun secara nasional. Munculnya inovasi-inovasi yang dilakukan oleh Pondok pesantren dalam memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya alam disekitarnya menjadikan pesantren bukan hanya sebagai pengguna bisnis namun akan menjadi pesantren yang menjadi pelaku dari bisnis tersebut sebagai sarana menunjang kelangsungan pesantren dalam menghidupi dan mengembangkan perekonomian.

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Para guru di pesantren, selalu berada di tengah para santri, tak hanya mengajar, dan membimbing, namun juga merekatkan persaudaraan di antara para santri. Ukhuwah Islamiyah sangat penting dijaga, karena insan di pesantren datang dari berbagai kalangan, baik dari latarbelakang organisasi atau daerah dengan budaya yang berbeda-beda.

Ustadz mengajak para santri untuk saling membantu, misalnya bersih-bersih di lingkungan pesantren, menjenguk kawan-kawan yang sedang sakit, bahkan sering kali makan bersama menjadi momen yang tak terlupakan. Ukhuwah Islamiyah tersebut juga sangat berpengaruh terhadap hubungan antara alumni pesantren, apalagi jika salah satu di antara mereka menjadi tokoh organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah, dan NU. Hal ini, juga berpengaruh terhadap harmoni masyarakat yang sarat dengan perbedaan pandangan.

K. H. Imam Zarkasyi berpesan: *“Boleh menjadi orang yang kaya, berpangkat, tetapi harus tetap berguna bagi manusia. Orang yang*

²⁴ Muhammad Mansyur Baiquni, Pancajiwa Pergerakan Reformasi Pendidikan K. H. Raden Imam Zarkasyi Pondok Modern Darussalam Gontor,” dalam *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, (Vol. 1, No. 1 Juli 2018), hlm 33

paling baik bukan orang cantik, orang kaya, dan lain sebagainya, tetapi orang yang berguna bagi manusia lain."²⁵ Dalam kehidupan pesantren nilai ukhuwah Islamiyah ini bukan hanya sebatas toleransi dalam perbedaan pendapat melainkan sebagai perwujudan riil dalam setiap aktifitasnya secara luas dengan masyarakat tanpa membeda-bedakan latarbelakang, kesukuan, dan Batasan lainnya. Pola Pendidikan di pesantren yang di dasarkan nilai ukhuwah Islamiyah akan terjadi hubungan yang erat antara ustaz, kyai, snatri dan masyarakat sekitar pesantren sebagai perwujudan dari dasar agama islam yang merupakan rahmat bagi seluruh alam '*Rahmatan Lil Alamin*' .

5) Jiwa Bebas

Pendidik di pesantren harus memiliki jiwa bebas dan menularkannya terhadap santri. Kata "bebas" bukan berarti tidak terikat dengan aturan, namun bebas haruslah tetap dalam bingkai yang positif dan tanggung jawab dalam berbagai kehidupan pesantren.

Ustadz/guru yang berjiwa bebas senantiasa meningkatkan kapasitas ilmunya, khususnya dalam mendidik, dengan berpikir bebas (seluas-luasnya) dalam memecahkan berbagai masalah pesantren, bebas dalam berbuat (kreatif dan inovatif) dalam pembelajaran, juga paling penting adalah mampu membimbing santri untuk bebas dari pengaruh negatif yang merusak. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan masa depan, bebas dalam berbuat dan berfikir.

Menurut K. H. Imam Zarkasyi, bebas dalam pendidikan artinya mencari ilmu (*thalibul al-ilmi*) wajib dengan niat karena Allah Swt. bukan niat yang lain, misalnya hanya ingin menjadi pegawai negeri. Semangat belajar adalah untuk memberi manfaat kepada masyarakat seluas-luasnya, bukan berorientasi sempit sekadar mencari kerja. Contoh kebebasan di Pondok Modern Darussalam Gontor, di antaranya adalah bebas dalam menentukan kurikulum, kalender, dan program pembelajarannya. Selain itu, juga bebas dari kepentingan golongan atau partai politik tertentu, dengan semboyan "*Berdiri di atas dan untuk semua golongan*" artinya, Pondok Modern Darussalam Gontor tidak berpihak pada salah satu organisasi tertentu di masyarakat, NU maupun Muhammadiyah, Gontor juga tidak mendukung atau berfiliasi langsung dengan partai politik manapun.²⁶

PENUTUP

K. H. Imam Zarkasyi merupakan tokoh pendidikan Islam (pesantren) yang sangat berhasil. Keberhasilan itu terlihat bukan hanya dari karya buku yang beliau susun, lebih daripada itu Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo adalah bukti nyata dari pemikiran beliau

²⁵ Ibid, hlm 32

²⁶ Mardiyah, Op.Cit. hlm 135

yang luar biasa tentang pendidikan Islam modern yang bertahan hingga saat ini.

Beliau memimpin pesantren dengan penuh keteladanan dan kedisiplinan. Dengan keduanya, beliau menjadi sosok kiai yang sangat dikenang oleh para santrinya. Model kepemimpinannya pun terus terwariskan kepada generasi penerusnya hingga saat ini.

K. H. Imam Zarkasyi membangun Pondok Moder Darussalam Gontor, dengan pondasi kurikulum pendidikan yang lengkap dan kuat. Tak hanya yang tertulis, lebih daripada itu kurikulum yang tak tertulis (*hidden curriculum*) pun menjadi *branding* pondok yang sulit disaingi hingga saat ini. Semua guru, dan santri Gontor mesti memiliki Panca Jiwa dalam hidup dan kehidupan, di antaranya: Jiwa Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah, dan Bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Novi, “*Peran Pondok Pesantren Modern Gontor Sebagai Instrumen Multitrack Diplomacy Pendidikan dalam Kerjasama Internasional*,”. Nation State: Journal of Internasional Studies, Vol. 2, No. 2, Desember 2019.
- Arifin, Muzayyin, “*Filsafat pendidikan Islam*,” Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Baiquni, Muhammad Mansyur, “*Pancajiwa Pergerakan Reformasi Pendidikan K. H. Raden Imam Zarkasyi Pondok Modern Darussalam Gontor*,” Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies, Vol. 1, No. 1 Juli 2018.
- Bukhory, Umar, “*KH. Imam Zarkasyi dan Genre Baru Pondok Pesantren (Refleksi Seorang Cucu Murid)*,” DIROSAT: Journal of Islamic Studies, Volume 1, No. 2, Juli – Desember 2016.
- Hasanah, N, “*Meta-Analisis Kualitatif Skripsi Mahasiswa Berbasis Inkuiri Database Jurusan Biologi Unnes 2014*,” Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Katsir, Ibnu, “*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*,” Terjemahan: Engkos Kosasih, et al. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2016.
- Kitchenham, B., “*Procedures for Performing Systemic Reviews*,” Eversleigh: Keele University Technical Report, 2004.
- “*KH Imam Zarkasyi Sang Reformis Pesantren*,” Republika, Monday, 17 Oct 2016.
- Mardiyah, “*Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya organisasi*,” Malang: Aditya Media Publishing, 2013.

- Nurdianto, Saifuddin Alif, “K. H. Imam Zarkasyi: Membangun Karakter Umat dengan Modernisasi Pesantren (1926-1936),” *Jantra*, Vol. 12, No 2, Desember 2017.
- Nurhakim, Moh, “Imam Zarkasyi dan Pembaruan Pesantren: Rekonstruksi Aspek Kurikulum, Menejemen dan Etika Pendidikan,” *PROGRESIVA*, Vol. 5, No. 1, Desember 2011.
- Rahmawati, Zuli Dwi, “Pendidikan Kepemimpinan Perpsektif K. H. Imam Zarkasyi,” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 Januari 2019.
- Rofiq, Ahmad Choirul, “Perspektif K. H. Imam Zarkasyi Mengenai Kesatuan Ilmu Pengetahuan,” *TA’ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 06, Nomor 02, November 2018.
- Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,” Bandung: Alfabeta, 2012.
- Steenbrink, Karen A. “*Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*,” LP3ES, Jakarta, 1986.
- Utomo, “Pemikiran Pendidikan K. H. Imam Zarkasyi,” *DIDAKTIKA ISLAMIKA*, Vol. 3, No. 1 Maret 2014.
- Waskito, Puthut, “*Dasar Konseptual Tariqah Mubasyarah dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif K. H. Imam Zarkasyi di Pondok Modern GONTor 1*,” *An-Nuha*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015
- Yapono, Abdurrahim, “*Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum dalam Perspektif KH. Imam Zarkasyi (1910-1985)*,” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 2, November, 2015, 291-312.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, “*Bekal untuk Pemimpin*,” Cet. 2. Ponorogo: Trimurti Press, 2011.
- Zarkasyi, Muhammad Ridlo, “*Ajaran Kiai Gontor: 72 Prinsip Hidup K.H. Imam Zarkasyi*,” Jakarta Selatan: renebook, 2016.

